

## Gambaran Harga Diri Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan X Bandung

Nur Oktavia Hidayati<sup>1</sup>, Titin Sutini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, nuroktaviah@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, titin.sutini20@yahoo.com

### ABSTRAK

Masalah psikososial dan gender merupakan salah satu masalah yang penting dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Stressor yang dirasakan oleh warga binaan perempuan sangat beragam dan menjadi salah satu penyebab tingginya angka gangguan jiwa di Lapas. Tercatat 73% warga binaan perempuan di Amerika Serikat mengalami gangguan jiwa. Masalah yang banyak dikeluhkan oleh warga binaan perempuan di Lapas wanita adalah harga diri rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat harga diri warga binaan perempuan. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Teknik penarikan sampel penelitian adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 105 responden, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menggunakan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (60,9%) mempunyai harga diri rendah dan sebagian kecil dari responden (39,1%) mempunyai harga diri tinggi. Dari hasil tersebut perlu adanya peningkatan pelayanan kesehatan dalam upaya mengidentifikasi warga binaan perempuan yang mengalami masalah-masalah psikososial seperti harga diri rendah serta penelitian tentang pengaruh terapi keperawatan terhadap penanganan masalah-masalah psikososial seperti harga diri rendah sehingga dapat diketahui keefektifannya terhadap warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

**Kata kunci:** Harga Diri, Warga binaan perempuan, Lapas.

### ABSTRACT

*Psychosocial and gender problem is one of the important problems in correctional institution. Stressor felt by women inmates very diverse and causes of the high number of mental disorder in correctional institution. Recorded 73 % women inmates in the United States had mental disorder. Many problems that complained by women inmates in Lapas wanita Bandung is low self esteem. The purpose of this research to know the level of self esteem of the women inmates. A design study was descriptive quantitative. The type of sampling was stratified random sampling with the total sample 105 respondents, data collected by using a questionnaire. Data analysis by using prosentase. The result showed the majority of respondents (60,9%) have low self esteem and a small portion of respondents (39,1%) have high self esteem. This result encourages of the health services in attempting to identify women inmates who had psychosocial problems as low self esteem and research on the influence therapy nursing in handling psychosocial problems in correctional institution.*

**Keywords:** *Self-Esteem , women inmates , correctional institution.*

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor penyebab meningkatnya angka kriminalitas di Indonesia adalah masalah sosial ekonomi. Pengelolaan stressor yang tidak efektif oleh masyarakat sehingga berdampak kepada tindakan yang justru tidak menyelesaikan masalah bahkan dapat menimbulkan masalah yang lebih serius dapat dikategorikan sebagai mekanisme koping yang destruktif (Stuart & Sundeen, 1995). Tingginya angka kriminalitas menyebabkan kerugian *materiil* dan *immateriil* pada diri pelaku, korban dan masyarakat. Jumlah penduduk yang beresiko menjadi korban tindak kriminalitas juga akan meningkat. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh kriminalitas yang ada salah satunya adalah dibentuknya suatu wadah pembinaan yaitu fasilitas *correctional*.

Tujuan dibentuknya fasilitas *correctional* adalah untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan cara memenjarakan seseorang yang telah melakukan tindakan kriminal dan dapat membahayakan komunitas (Allender & Spradley, 2005). Salah satu fasilitas *correctional* adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat yang ditujukan untuk membina orang-orang yang dijatuhi hukuman penjara atau kurungan oleh pengadilan. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga, harus ditaati oleh semua penghuni Lapas disamping berbagai karakter dari masing-masing penghuninya yang secara tidak langsung berpengaruh besar pada kehidupan mereka selama di Lapas. Hidup terpisah dari masyarakat merupakan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Lama masa hukuman dan terisolasinya mereka dari lingkungan luar memberikan dampak psikologis yang cukup besar pada kesehatan mental para warga binaan.

Salah satu isu penting dalam pelayanan kesehatan warga binaan Lapas adalah masalah kesehatan mental. Sekitar 285.000 tahanan atau warga binaan di

lapas mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah *schizophrenia*, *bipolar affective disorder* dan *personality disorder* (Bureau of Justice, 1999 dalam Nies, 2001), begitupula masalah gender juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam masalah kesehatan mental di dalam lapas. Menurut laporan dari *Bureau of Justice* (2006) tercatat hampir 73% gangguan jiwa di derita oleh warga binaan perempuan di Amerika Serikat. Warga binaan perempuan membutuhkan pelayanan kesehatan khusus karena rentan terpapar oleh masalah psikososial, mereka juga merupakan populasi minor di dalam lapas, selain itu isu kemiskinan, reproduksi dan keluarga juga sangat dekat pada warga binaan perempuan (Allender & Spradley, 2005).

Isu lain yang juga sangat penting pada kehidupan warga binaan perempuan di lapas adalah isu psikososial. Perempuan dan laki-laki mempunyai status emosi yang berbeda. Respon mental dan emosi yang menyebabkan perempuan lebih rentan terhadap stres menjadikan perempuan sebagai populasi yang beresiko terhadap kejadian depresi. Kebanyakan pasien depresi adalah perempuan. Data statistik WHO menyebutkan bahwa rata-rata 5 – 10% dari populasi masyarakat di suatu wilayah menderita depresi dan membutuhkan pengobatan psikiatrik dan intervensi psikososial. Untuk kalangan perempuan angka kejadian gangguan depresi dijumpai lebih tinggi lagi yaitu 15 – 17% (Djarmiko, 2007).

Gangguan jiwa tidak hanya terjadi dan dapat kita jumpai di dalam masyarakat atau Rumah Sakit Jiwa saja tetapi hal tersebut juga terjadi pada komunitas terbatas seperti warga binaan. Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah penting dalam Lapas. Tercatat dalam *Bureau of justice* (1999) kurang lebih 285.000 warga binaan mengalami gangguan jiwa, seperti gangguan kepribadian dan skizofrenia (Nies & McEwen, 2001).

Warga binaan perempuan adalah populasi yang sangat rentan terjadinya gangguan jiwa. Beberapa hal yang mencetuskan gangguan jiwa pada warga binaan perempuan adalah masalah ekonomi seperti kemiskinan, masalah reproduksi dan masalah keluarga (Allender & Spradley, 2005). Gangguan jiwa dibagi menjadi dua, yaitu : gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan (masalah psikososial). Gangguan jiwa menyebabkan seseorang mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, antara lain gangguan pada kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Suliswati, dkk, 2005). Harga diri rendah adalah salah satu dari gangguan jiwa.

Harga diri rendah adalah emosi normal manusia, tapi secara klinis dapat bermakna patologik apabila mengganggu perilaku sehari-hari, menjadi *pervasive* dan muncul bersama penyakit lain (Stuart & Sundeen, 1998). Harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk yang beresiko mengalami depresi dan *schizophrenia*. Harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya rasa percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional atau kronis. Harga diri rendah kronis adalah evaluasi diri atau perasaan tentang diri atau kemampuan diri yang negatif dan dipertahankan dalam waktu yang lama (NANDA, 2005). Studi pendahuluan yang sudah dilakukan baik melalui wawancara ataupun observasi didapatkan beberapa warga binaan perempuan yang mengeluhkan tentang ketidakberdayaan, putus asa dan menyatakan sudah tidak berharga lagi. Penurunan nafsu makan, gangguan tidur juga banyak dikeluhkan warga binaan perempuan di Lapas wanita klas IIA Bandung.

Melihat fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat harga diri warga binaan perempuan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Bandung.

## KAJIAN LITERATUR

Harga diri rendah merupakan suatu kesedihan atau perasaan duka berkepanjangan (Stuart & Laraia, 2005). Harga diri rendah adalah emosi normal manusia, tetapi secara klinis dapat bermakna patologik apabila mengganggu perilaku sehari-hari, menjadi *pervasive* dan muncul bersama penyakit lain (Stuart & Sundeen, 1998). Harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk yang beresiko mengalami depresi dan *schizophrenia*. Harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya rasa percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional atau kronis. Harga diri rendah kronis adalah evaluasi diri atau prasaan tentang diri atau kemampuan yang negatif dan dipertahankan dalam waktu yang lama (NANDA, 2005).

Harga diri berasal dari dua sumber utama yaitu diri sendiri dan orang lain. Faktor yang mempengaruhi harga diri yang berasal dari diri sendiri seperti kegagalan yang berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain, ideal diri tidak realistis. Sedangkan yang berasal dari orang lain adalah penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis. Harga diri ini di dapat ketika seseorang merasa dicintai, dihormati dan ketika seseorang dihargai dan dipuji (Stuart & Laraia, 2005).

Sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai dan tidak diterima lingkungan. Perkembangan harga diri seseorang sejalan dengan perkembangan konsep diri, dimana konsep diri seseorang menurut Stuart & Sundeen (1998) tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil dari pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia. Hal ini berarti harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia. Untuk meningkatkan harga diri seseorang, maka mulai dari masa kanak-kanak, anak

diberi kesempatan untuk sukses, memberi penguatan atau pujian. Bila anak tersebut mendapatkan kesuksesan, menanamkan harapan jangan terlalu tinggi, berikan dorongan untuk menyalurkan aspirasi dan cita-cita serta bantu untuk membentuk pertahanan diri. Warga binaan perempuan adalah tahanan yang diputuskan bersalah, mereka merupakan populasi minor di dalam lapas, namun mempunyai kebutuhan akan pelayanan kesehatan khusus karena kerentanan dan kelemahan mereka. Isu kemiskinan, reproduksi dan keluarga sangat kental pada warga binaan perempuan (Allender & Spradley, 2005). Mereka merupakan salah satu populasi unik pada lapas yang memiliki masalah kesehatan. Tetapi pelayanan kesehatan yang selama ini diberikan belum cukup maksimal untuk memenuhi kebutuhan warga binaan perempuan. Maka NCCHC (*National Commisission on Correctional Health Care*) menawarkan ketentuan-ketentuan berikut untuk pemenuhan pelayanan kesehatan :

1. Lembaga Pemasyarakatan memberikan pelayanan lengkap secara rutin termasuk pemeriksaan ginekologi secara komprehensif.
2. Pelayanan kesehatan komprehensif meliputi kesehatan reproduksi, korban dari penipuan, konseling berkaitan dengan peran sebagai orang tua dan pemakaian obat-obatan dan alkohol.

Warga binaan perempuan dengan segala kelemahan dan kurangnya dukungan sosial sangat beresiko mengalami rasa tidak berdaya dan ketakutan sehingga merasa tidak mampu bertahan dalam suatu sistem (Allender & Spradley, 2005). Konsep diri yang tidak adekuat akan mengarahkan warga binaan perempuan untuk mengalami depresi sehingga menimbulkan gangguan jiwa. Masalah kesehatan pada warga binaan perempuan mungkin lebih kompleks misalnya warga binaan perempuan yang dalam keadaan hamil, meninggalkan anak dalam pengasuhan orang lain (terpisah dari anak), korban

penganiayaan kekerasan sosial, penyalahgunaan NAPZA sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap kondisi mental mereka (Nies, 2001).

Perasaan sedih harus berpisah dari anak dan keluarga adalah respon emosional normal yang ditunjukkan warga binaan perempuan, tetapi bila kesedihan tersebut berlangsung lama sehingga menimbulkan gangguan pada kehidupan sehari-harinya maka hal tersebut dapat mengarah pada gangguan jiwa. Beban hidup dan kompleksitas masalah yang dihadapi warga binaan perempuan selama mereka di dalam lapas menjadi salah satu faktor timbulnya harga diri rendah yang merupakan tanda dan gejala depresi.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis rancangan deskriptif yang digunakan adalah dengan *cross sectional design*. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat harga diri warga binaan perempuan. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga binaan perempuan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung dengan teknik penarikan sampel *simple random sampling* dan didapatkan 105 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner harga diri dari *Rosenberg*, harga diri rendah bila skor dibawah 15, dan harga diri tinggi bila skor diatas atau sama dengan 15. Jenis pernyataan yang digunakan adalah pernyataan tertutup yang mengharapkan responden memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia. Analisa data yang digunakan dideskriptifkan secara kuantitatif dalam bentuk analisa prosentase, kemudian data ditabulasi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan skala :

0% : tidak seorangpun dari responden

1%-19% : sangat sedikit dari responden  
 20%-39% : sebagian kecil dari responden  
 40%-59% : sebagian dari responden  
 60%-79% : sebagian besar dari responden  
 80%-99% : hampir seluruh dari responden  
 100% : seluruh responden

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap 105 warga binaan perempuan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat harga diri warga binaan perempuan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung dengan hasil seperti di bawah ini.

Tabel 1.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dan status perkawinan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan :		
SD	23	21,9
SMP	25	23,8
SMA	42	40,0
PT	15	14,3
Total	105	100
Status Perkawinan :		
Kawin	47	44,8
Tidak Kawin	26	24,8
Janda	32	30,4
Total	105	100

Tabel 1 menggambarkan distribusi tingkat pendidikan responden hampir merata untuk masing-masing tingkat pendidikan. Paling banyak responden berpendidikan SMA yaitu 42 orang (40%), sedangkan pada distribusi status perkawinan responden, paling banyak responden dengan status kawin yaitu 47 orang (44,8%).

Tabel 2.

Distribusi responden berdasarkan tingkat harga diri di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung

Harga Diri	Frekuensi	Persentase
Tinggi	41	39,1
Rendah	64	60,9
Total	105	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden (60,9%) mempunyai harga diri rendah

**Pendidikan**

Tabel 1 menggambarkan persentase terbesar responden berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh sebanyak 40% responden mengenyam bangku pendidikan SMA. Pendidikan formal pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka pengembangan potensi diri. Oleh karena itu, responden yang memiliki pengetahuan dan pendidikan tinggi akan selalu mengembangkan wawasan dan mengikuti perkembangan zaman.

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat pula ia menyerap ilmu dan pengetahuan yang akan meningkatkan harga dirinya sehingga meningkatkan pula rasa percaya dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain.

**Status Perkawinan**

Hasil analisis tabel 1 menunjukkan bahwa responden rata-rata berstatus kawin 44,8%. Setiap manusia akan memasuki masa dimana ia akan berbagi hidup dengan lawan jenisnya. Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena seseorang mulai menjalani suatu kehidupan dengan orang lain dan begitu banyak masalah hidup yang akan dihadapi. Kehidupan suatu pernikahan tergantung oleh pasangan itu membawanya.

Keharmonisan pernikahan terkadang tidak selamanya indah, banyak sekali cobaan yang menghadang didepan. Suatu pasangan harus tetap bertahan agar rumah tangga yang dibinanya tetap kukuh. Warga binaan perempuan yang ada di Lapas wanita Bandung paling banyak berstatus sebagai seorang istri, mereka sadar akan status dan tugas dari seorang istri sekaligus ibu, tetapi terkadang begitu banyak masalah yang dihadapi dalam pernikahan mereka. Idealnya dalam suatu pernikahan adalah timbulnya suatu perasaan cinta dan sayang diantara pasangan, karena hal inilah seseorang akan merasa dihargai keberadaannya

dan dibutuhkan satu sama lain. Harga diri di dapat ketika seseorang merasa dicintai, dihormati dan ketika seseorang dihargai dan dipuji (Stuart & Laraia, 2005). Bila kasih sayang dan cinta sudah tidak ada, maka rasa hormat dan rasa saling menghargai pun hilang.

#### **Tingkat Harga Diri**

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,9%) mempunyai harga diri rendah, hal ini dikarenakan dari berbagai situasi kehidupan yang dihadapi baik itu sebelum mereka masuk dalam lapas atau setelah mereka masuk dalam lapas. Setiap warga binaan perempuan mempunyai masalah yang berbeda. Banyaknya warga binaan perempuan di Lapas wanita Bandung yang mengalami harga diri rendah dapat disebabkan oleh beberapa hal. Ada dua hal pokok yang mempengaruhi seseorang mengalami harga diri rendah, yaitu dari dalam dirinya sendiri (internal) dan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Contoh faktor dalam diri yang mempengaruhi harga diri rendah yaitu selalu mengalami kegagalan, tanggung jawab yang kurang, tergantung dan ideal diri yang tidak realistis. Faktor yang berasal dari orang lain misalnya adanya penolakan dari orang tua dan harapan orang tua yang tidak realistis (Stuart & Laraia, 2005). Perasaan tidak berdaya, putus asa dan terpenjara memperparah kondisi mental bagi warga binaan perempuan di Lapas wanita Bandung. Di samping itu tidak dapat dipungkiri persaingan antara warga binaan yang sering terjadi menjadi stressor tersendiri bagi beberapa warga binaan yang sebelum masuk penjara merasa nyaman dengan hidupnya, dan setelah masuk penjara menjadi sering khawatir. Kekhawatiran itu bukan tidak hanya karena kehidupan yang rumit di dalam lapas, tetapi juga kekhawatiran memikirkan nasib keluarganya, misalnya anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nies & McEwen (2001) yang menyatakan bahwa pada warga binaan perempuan terdapat beberapa masalah-masalah lain disamping kesehatan salah satunya

adalah harus meninggalkan haknya sebagai ibu, dan menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang lain, selain juga bila ada warga binaan perempuan yang hamil.

Perasaan sedih harus berpisah dari anak dan keluarga adalah respon emosional normal yang ditunjukkan warga binaan perempuan di Lapas wanita Bandung, tetapi bila kesedihan tersebut berlangsung lama sehingga dapat menimbulkan gangguan pada kehidupan sehari-harinya maka hal tersebut dapat mengarah pada gangguan jiwa. Menurut Stuart & Sundeen (1998) harga diri rendah adalah emosi normal manusia, tapi secara klinis dapat bermakna patologik apabila mengganggu perilaku sehari-hari, menjadi *pervasive* dan muncul bersama penyakit lain. Hal-hal yang dapat mengakibatkan individu mengalami harga diri rendah kronis meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua tidak realistis, orang tua yang tidak percaya pada anak, tekanan teman sebaya, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain dan ideal diri tidak realistis.

#### **PENUTUP**

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden (60,9%) mempunyai harga diri rendah, sedangkan sebagian kecil responden (39,1%) memiliki harga diri tinggi

#### **Saran**

1. Pihak Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Bandung diharapkan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dalam upaya mengidentifikasi warga binaan perempuan yang mengalami masalah-masalah psikosial seperti harga diri rendah.
2. Bagi profesi keperawatan dalam pemberian terapi keperawatan yang berkaitan dengan masalah psikosial sehingga masalah-masalah psikosial yang dialami warga binaan perempuan dapat teratasi dengan baik.
3. Penelitian lebih lanjut tentang pengaruh terapi keperawatan

terhadap penanganan masalah-masalah psikososial seperti harga diri rendah di Lembaga Pemasyarakatan.

Keperawatan UNPAD, S2 Fakultas Ilmu Keperawatan UI

#### REFERENSI

Allender, J.A & Spradley, B.W. (2005). *Community Health Nursing : promoting and protecting the public's health.* 6th. Ed. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins

Djarmiko. (2007). Berbagai indikator taraf kesehatan jiwa masyarakat. <http://pdskjijaya.com>, diperoleh 31 Desember 2015

NANDA. (2005). *Nursing diagnosis : definition and classification.* Philadelphia : AR

Nies, M.A & McEwen M. (2001). *Community Health and Promoting The Health of Populations.* 3rd. Ed. Philadelphia : W.B Saunders

Stuart & Laraia. (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing.* St. Louis : Mosby

Stuart & Sundeen. (1998). *Pocket Guide to Psychiatric Nursing.* 5thEd. St. Louis : Mosby

Suliswati, et.al., (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta : EGC

#### BIODATA PENULIS

**Nur Oktavia Hidayati, S.Kp., M.Kep,** staff pengajar di Fakultas Ilmu Keperawatan UNPAD, peminatan di bidang keperawatan jiwa, S1 Fakultas Keperawatan UNPAD, S2 Fakultas Ilmu Keperawatan UI

**Titin Sutini, S.Kep., Ners., M.Kep,** staff pengajar di Fakultas Ilmu Keperawatan UNPAD, peminatan di bidang keperawatan jiwa, S1 Fakultas